

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Literatur yang digunakan pada penelitian ini berlandaskan pada teori psikologi sastra. Psikologi sastra digunakan sebagai acuan utama dengan substansi teori mekanisme pertahanan diri oleh Sigmund Freud. Teori tersebut akan digunakan untuk mempelajari unsur kejiwaan tokoh fiktional melalui cara mempertahankan diri beserta faktor yang mempengaruhi munculnya mekanisme pertahanan diri tokoh utama Genduk Duku dalam karya sastra novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya dengan uraian teori sebagai berikut.

#### 2.1 Unsur Pembangun Karya Sastra

Sebuah novel terdiri dari dua unsur yaitu unsur dalam (intrinsik) dan unsur luar (ekstrinsik). Unsur dalam (intrinsik) merupakan unsur formal yang berasal dari novel itu sendiri, sedangkan luar (ekstrinsik) merupakan unsur yang berasal dari luar karya. Kedua unsur tersebut bertujuan untuk melengkapi novel disamping unsur utama bahasa (Nurgiyantoro, 2010:23). Adapun unsur internalnya yaitu; (a) tema sebagai gagasan utama suatu cerita, (b) alur atau jalan dari rangkaian peristiwa, (c) latar uraian sastra tentang latar, suasana dan waktu, (d) tokoh atau pelaku, (e) ciri-ciri, watak atau sifat yang digambarkan baik secara fisik, tingkah laku maupun dalam cara bertindak, (f) gaya bahasa, yaitu merujuk pada cara pengarang menyampaikan cerita melalui pilihan bahasa (kosakata) yang diinginkan dan karakter bahasa, untuk penghias cerita, (g) pesan, pesan moral yang disampaikan pengarang.

Berbeda dengan unsur intrinsik, sebagai lawan kata unsur ekstrinsik mengantongi sebuah definisi sebagai unsur pembangun novel dari luar. Unsur tersebut terdiri dari latar belakang pengarang, yakni semua hal yang berkaitan dengan pengarang baik sebelum, saat, dan sesudah pengarang melakukan proses kreatif menulis novel. Sebagai sebagian kecil contohnya yaitu pemahaman, kondisi psikologis, motivasi menulis, aliran sastra, biografi, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik berikutnya, yakni latar belakang masyarakat. Latar belakang masyarakat yang dimaksud adalah situasi sosial di mana pengarang hidup dan mempengaruhi jalan cerita yang ditulis. Misalnya, kondisi sosial, politik, ekonomi, atau ideologi

masyarakat. Dan yang terakhir dari unsur ekstrinsik terdapat nilai (value) yang berupa nilai moral, nilai budaya, nilai agama, dan lain-lain.

## **2.2 Psikologi Sastra**

Psikologi sastra merupakan interdisipliner ilmu yang di dalamnya bermuatan ilmu psikologi dan sastra. Ilmu psikologi digunakan untuk meninjau sudut pandang kejiwaan, sedangkan sastra sebagai objek yang akan dikaji dengan ilmu psikologi Wordsworth juga berpendapat bahwa seni sastra hanya dapat didefinisikan melalui penjabaran psikologi (dalam Hardjana, 1984:62-63). Dalam hal ini, ilmu psikologi melihat sastra sebagai sebuah medium yang bermuatan nilai-nilai psikologi.

Kajian psikologi sastra memuat empat ranah kajian yang disampaikan oleh Wallek dan Warren (2016:81), antara lain; (1) studi psikologi pengarang sebagai individu atau tipe, (2) kajian metode kreatif, (3) analisis literatur tentang jenis dan hukum psikologi, dan (4) Kajian sastra dengan masyarakat atau disebut sebagai psikologi pembaca. Keempat kajian tersebut menjadi acuan bagi para peneliti untuk melakukan pendekatan terhadap karya sastra secara psikologis.

Pendekatan karya sastra melalui sudut pandang psikologi yang akan difokuskan dalam penelitian kali ini adalah kajian tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra. Kajian tersebut akan dilakukan dengan salah satu dari 3 cara yang disampaikan oleh Ratna, yaitu memahami elemen kejiwaan karakter fiksi dalam karya sastra (Ratna, 2004:343).

Daya tarik kajian psikologi sastra memosisikan sastra sebagai sebuah gambaran kejiwaan. Gambaran kejiwaan tersebut dilihat dari tempat sudut pandang yang berbeda, yaitu kejiwaan pengarang dengan latar belakang kehidupannya, kejiwaan perngarang dalam proses kreatif, kejiwaan tokoh yang digambarkan oleh pengarang, serta kejiwaan pembaca (Wallek dan Warren 2016:81). Keempat sudut pandang tersebut menjadi acuan bagi para peneliti untuk melakukan kajian pendekatan terhadap karya sastra secara psikologis.

Sudut pandang tersebut berkolaborasi dengan salah satu teori kejiwaan teori psikoanalisis. Dijelaskan bahwa Psikoanalisis merupakan ilmu dari buah pemikiran yang berkaitan dengan perkembangan mental beserta fungsinya. Teori tersebut digagas oleh Sigmund Freud dengan konsep teori alam bawah sadar dan teori tafsir

mimpi. Teori tersebut juga menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan psikoanalisis. Proses kreatif pembentukan karya sastra terkoneksi dengan alam bawah sadar sebagai bentuk aktualisasi dari mimpi yang tidak dapat diwujudkan, sama halnya dengan puisi atau musik yang berasal dari hasrat ketidaksadaran (Endraswara dalam Minderop, 2010:16).

Sastra memuat gambaran kejiwaan dalam setiap narasi dengan kondisi karakter tokoh-tokoh di dalamnya dapat ditemukan pada kehidupan sehari-hari sehingga sastra disebut sebagai representasi dari sikap dan tindakan manusia. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan karya sastra, pengarang dengan aktivitas mental tidak dapat dipisahkan. Proses pengarang yang biasanya dikaitkan dengan gejala kejiwaan dapat menghasilkan karya sastra, yang disebut sebagai gejala (penyakit) kejiwaan (Ratna, 2004: 62).

Dalam penelitian ini, psikologi digunakan untuk menganalisis teks yang memuat gejala psikologis terhadap tokoh yang digambarkan baik secara tersirat maupun tersurat. Salah satu gejala psikologis yang dengan sengaja maupun tidak atau secara sadar maupun tak sadar muncul dari seorang individu adalah mekanisme pertahanan diri yang mengacu pada proses alam bawah sadar untuk mempertahankan diri terhadap konflik. Mekanisme pertahanan diri dalam teori kepribadian yang digagaskan oleh Sigmund Freud sebagai karakteristik yang paling kuat pada setiap pribadi (Minderop, 2010: 31).

### **2.3 Mekanisme Pertahanan Diri**

Sigmund Freud menciptakan konsep psikoanalisis pada tahun 1895 dengan gagasan dasar tentang kesadaran dan ketidaksadaran sebagai komponen kepribadian. Teorinya diikuti oleh teori kecemasan dan insting. Seseorang dapat menggambarkan kesadaran sebagai permukaan gunung es yang nampak yang mencakup sebagian kecil dari kepribadian, sementara bagian ketidaksadaran digambarkan sebagai bagian gunung di bawah air yang memiliki intuisi yang mendorong manusia untuk bertindak (Freud dalam Walgito, 2004:77). Antara kesadaran dan ketidaksadaran serta insting dan kecemasan saling berpengaruh dan memiliki kontrol yang akan dijelaskan dalam teori struktur kepribadian.

Freud membagi sistem psikus manusia sebagai struktur kepribadian menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. *Id* merupakan bagian dari ketidaksadaran yang termasuk dalam perilaku primitif manusia yang memuat insting seksual dan insting agresif harus segera dipenuhi tanpa memperdulikan kondisi dan keadaan secara realistis dan objektif, sedangkan *Ego* sebaliknya. Freud menyebutnya sebagai konsep realitas, sebab *Ego* sadar terhadap keadaan secara realitas. Di antara *Id* dan *Ego* terdapat *Super Ego* yang bertugas sebagai pengontrol kehendak *Id* berdasarkan norma-norma, Freud menyebutnya sebagai prinsip moral. *Id* berkaitan dekat dengan *Ego*. Namun ditegaskan kembali oleh Freud bahwa *Id* bukanlah *Ego*. *Id* sesuatu yang ditunggangi oleh *Ego*, *Id* memiliki tujuan tersendiri namun *Ego*lah yang mengendalikan *Id*. *Ego* mempertimbangkan berdasarkan peraturan, nilai baik dan buruk yang diketahui dengan tidak bergumul dengan hal realitis, kecuali dalam situasi di mana ada *overhead* agresif dan seksual dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral hal itulah yang disebut sebagai *Super Ego* (Minderop 2010:22)

Istilah lain dari mekanisme pertahanan diri adalah *Defence Mechanisms*. Mekanisme pertahanan diri terjadi pada saat individu merasa terancam yang disebabkan oleh rangsangan terhadap perasaan yang menimbulkan rasa sakit sehingga mendorong untuk mencari objek pengganti (Minderop, 2010: 29). Ancaman tersebut dapat disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan maupun faktor internal salah satunya traumatik. Mekanisme pertahanan diri bekerja untuk menyelesaikan permasalahan kecemasan dengan *Ego* sebagai pemegang peran utama.

*Ego* sejatinya memiliki kontrol dengan realitas, *id* dan *superego* secara baik dan maksimal. Namun saat kecemasan menjadi luar biasa, maka *Ego* akan melakukan pembelaan diri untuk mempertahankan diri. *Ego* melakukan pertahanan secara tidak sadar dan otomatis, memblokir impuls atau mengubah menjadi sebuah bentuk yang yang dapat diterima dan bersifat tidak mengancam.

Penolakan akan faktor eksternal dengan pemblokiran terhadap hal-hal yang mengganggu atau mengancam diri, secara naluri bekerja sebagai pertahanan primitif. Pertahanan primitif akan menjadi berbahaya saat seseorang merasa terancam hingga terlalu berat untuk ditangani, namun menolak untuk

mengalaminya dan disisi lain ingin terlepas dari kecemasan begitu saja. Sebab individu dengan struktur kepribadian yang sehat akan melakukan pertahanan diri dengan tidak mengabaikan kenyataan dengan mengoprasikan salah satu sistem pertahanan diri atau bahkan melakukan mekanisme pertahanan diri kombinasi.

Dalam teori kepribadian, Sigmund Freud menonjolkan mekanisme pertahanan diri sebagai salah satu komponen yang memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan kejiwaan (Minderop, 2010:31). Freud membagi sistem pertahanan diri menjadi sembilan bagian, yaitu resepsi, sublimasi, proyeksi, pengalihan (*displacement*), rasionalisasi (*rationalization*), reaksi formasi (*reaction formation*), regresi, agresi dan apatis, dan yang terakhir fantasi dan *stereotype* (Minderop 2010: 32-39).

### 2.3.1 Represi

Represi adalah sistem mekanisme pertahanan diri yang berkerja dengan cara meredam dorongan dari *Id* yang menyebabkan *Ego* merasa terancam. *Id* akan menekan kembali dorongan tersebut ke alam bawah sadar. (Minderop, 2010: 33). Dorongan tersebut dapat berupa ancaman atau trauma masa lalu. Dengan adanya mekanisme pertahanan diri resepsi dapat mengurangi rasa cemas (*anxiety*).

Resepsi pada dasarnya merupakan usaha untuk melarikan diri (Freud dalam Fodor, 2018:284). Melarikan diri dari kecemasan yang berasal dari faktor eksternal yang mempengaruhi implus naluriah muncul tanpa dikehendaki maupun dari internal tanpa adanya hasutan. Kedua faktor tersebut mendorong munculnya implus *Id* yang tak diterima, lalu resepsi bertugas untuk menekan kembali implus yang tidak diinginkan ke alam bawah sadar.

Dalam resepsi, *Ego* menahan pemuasan tuntutan naluri sebab *Ego* merasakan adanya bahaya yang akan memunculkan situasi traumatis sehingga menghasilkan pergolakan terhadap realitas. Akan tetapi, di sisi lain *Ego* tidak memiliki kekuatan untuk menguasai implus tersebut, sehingga *Ego* menilai resiko yang berasal dari luar adalah bahaya yang mengancam, kemudian *Ego* berusaha melarikan diri. *Ego* menarik diri dari *Id* dan menyerah begitu saja setelah berbagai bentuk macam bantuan yang diberikan untuk implus naluriah ditolak (Freud dalam dalam Fodor, 2018:285).

Anna Freud (dalam Zaviera, 2009:99) menyebutkan resepsi sebagai “melupakan hal bermotivasi”, sebab resepsi merupakan ketidakmampuan untuk mengingat kembali sebuah peristiwa, seseorang, atau bahkan peristiwa traumatik. Resepsi merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang umum dilakukan, namun paling berbahaya. Maka oleh sebab itu, para analisa Freudian menjelaskannya sebagai salah satu fobia sederhana yang terjadi saat seseorang meresepsi peristiwa traumatik yang menimbulkan takut dan cemas berkepanjangan tanpa mampu mengingat jelas peristiwa yang sudah terjadi.

Resepsi bekerja secara tidak sadar. Contoh, seseorang yang memiliki ketakutan terhadap anjing karena pernah mengalami peristiwa digigit anjing dan seseorang tersebut tidak ingin mengulangi peristiwa yang sama, sehingga apabila melihat seekor anjing akan muncul rasa takut yang berlebihan. Hal tersebut biasa disebut sebagai pobia (rasa takut yang tidak rasional) yang berasal dari resepsi terhadap trauma.

### **2.3.2 Sublimasi**

Sublimasi merupakan salah satu bentuk pengalihan. Minderop menjelaskan bahwa sublimasi disebabkan oleh adanya implus yang tidak diterima oleh sosial dialihkan kepada suatu aktivitas yang bermanfaat dan diterima secara sosial (Minderop, 2010:34). Minderop kemudian memberikan contoh dengan penggambaran seorang individu dengan dorongan yang sangat tinggi terhadap seksual, mengalihkan perasaan tidak cemasnya terhadap hal-hal yang dapat diterima oleh khalayak ramai, dengan menjadi seniman pelukis tubuh model tanpa busana.

Sublimasi dalam prosesnya berkaitan erat dengan libido objek yang berada dalam arahan naluri untuk suatu tujuan lain yang jauh dari kepuasan seksual. Kegairahan seksual yang terdapat pada individu akan tersalurkan dan dimanfaatkan dalam ruang lingkup yang lain, oleh sebab itu tidak ada peningkatan kapasitas mental yang dihasilkan dari kecenderungan yang berbahaya. Hal tersebut dapat dilacak melalui dasar karakter organik, yaitu titik munculnya struktur psikis (Fodor, 2018:315-316). Seorang organisator, pengusaha, atau ilmuwan selalu khawatir di dunia yang penuh dengan keraguan. Orang-orang yang sangat menyukai pekerjaan mereka sebagai seniman, fotografer, atau penulis Menurut Freud, segala sesuatu

dapat disublimasikan melalui aktivitas positif dan kreatif, terutama hasrat seksual (Zaviera, 2009:109).

### **2.3.3 Proyeksi**

Proyeksi merupakan proses mekanisme pertahanan diri yang menekan persepsi internal dan, setelah melalui tingkatan distorsi tertentu, muatan masuk ke alam sadar dalam bentuk persepsi eksternal (Fodor, 2018:241). Minderop menjelaskan secara sederhana bahwa Proyek terjadi ketika seseorang berusaha untuk menutupi masalah dan kekurangan mereka atau bahkan melakukan kesalahan mereka kepada orang lain. Misalnya, seorang individu berlaku kasar terhadap orang lain atas dasar suatu alasan tertentu kemudian menyatakan bahwa orang tersebut pantas untuk mendapatkan perlakuan yang demikian, sedangkan di sisi lain individu tersebut menyadari bahwa hal tersebut tidak pantas dan tidak seharusnya dilakukan. Namun untuk menutupi kekurangannya, idividu tersebut tetap melakukan hal demikian agar tampak lebih baik (Minderop, 2010:34).

Proyeksi adalah penggantian ke arah luar (Anna dalam Zaviera, 2009: 103). Mekanisme pertahanan diri proyektif cenderung mengenali keinginan pribadi yang tidak dapat diterima orang lain. Dengan kata lain, manusia memiliki keinginan di dalam dirinya, tetapi itu bukan lagi keinginan. Misalnya, seorang wanita yang memiliki hasrat atau keinginan seksual dengan teman lain, maka ia akan bereaksi dengan tidak mengakui perasaan tersebut sebagai sebuah perasaan yang normal, melainkan sibuk memprotes kehadiran orang lesbian di lingkungannya (Zaviera, 2009:103-104).

### **2.3.4 Pengalihan (*displacement*)**

Pengalihan adalah mekanisme pertahanan diri yang dilakukan dengan cara menghindari perasaan tidak senang terhadap suatu objek kepada objek lain yang memiliki kemungkinan untuk dijadikan sebagai objek pengalihan (Minderop, 2010: 35). Misalnya, dicontohkan pada suatu kondisi individu yang sedang dalam situasi amarah terhadap individu lainnya namun memilih untuk tidak meluapkan amarah kepada orang yang bersangkutan, melainkan mencari suatu hal lain yang dijadikan kambing hitam sebab dianggap tidak berbahaya.

Pengalihan berjalan dengan dorongan penggantian dari target A ke target B. Apabila rasa nyaman, hasrat, dorongan nafsu yang dirasakan dilimpahkan kepada target A, namun target A merasa tidak nyaman dan terancam. Maka hal yang dapat dilakukan sebagai sebuah bentuk pertahanan terhadap *Ego* adalah mengganti objek A tersebut menjadi Objek B yang dapat berupa orang lain atau bahkan benda lain.

Contoh lain, orang yang membenci ibunya akan tetap merasakan rasa benci dalam dirinya, namun ia menekan perasaan tersebut dengan mengarahkan kemarahannya pada hal lain, seperti citra perempuan pada umumnya. Seorang karyawan yang marah kepada atasannya, namun di hadapan atasannya beraksi dengan cara diam, dan ketika di rumah ia akan menendang barang apa saja yang ada dihadapannya sebagai bentuk dari pelampiasan terhadap amarah yang dibawa pulang (Zaviera, 2009:102).

### **2.3.5 Rasionalisasi (*rationalization*)**

Rasionalisasi terjadi pada saat proses pencarian pembenaran akan penolakan ego terhadap realitas (Minderop, 2010: 36). Rasionalisasi juga terjadi dengan cara memutarbalikan fakta dengan sedemikian rupa agar dapat diterima oleh logika. Dicontohkan sebuah kondisi anak *broken home* yang melampiaskan kemarahannya dengan memilih jalan hidup sebagai seorang *punk*, hidup di jalanan dengan pergaulan bebas. Hal tersebut dilakukan sebab merasa bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya merupakan hal yang masuk akal sebab-akibatnya. Realitas bahwa ia berada di jalanan sebagai seorang *punk* dengan pergaulan bebas. Namun di sisi lain, terdapat kesadaran yang menyatakan bahwa jalan yang demikian seharusnya tidak dipilih. Namun, *ego* mengatakan bahwa apa yang menimpa dirinya saat ini bukan sepenuhnya salahnya, melainkan salah kedua orang tuanya. Meninjau hal tersebut, maka tujuan dari rasionalisasi ada dua: pertama, dilakukan untuk meminimalisir rasa kecewa akan kegagalan dalam suatu tujuan; kedua, memberikan sebuah motif terhadap perilaku agar dapat diterima (Hilgard dalam Minderop, 2010:35).

Pendirian kognitif terhadap "kenyataan" dengan tujuan agar kenyataan tidak lagi menakutkan dikenal sebagai rasionalisasi (Zaviera, 2009:108). Rasionalisasi sering kali dilakukan secara sadar saat melakukan pemaafan terhadap diri sendiri



dari sebuah kesalahan, dengan menyalahkan individu lain. Berbeda dengan pengalihan, rasionalisasi lebih mempergunakan kognitif dalam prosesnya. Mengubah pola peristiwa agar dapat diterima dengan mengesampingkan fakta yang sebenarnya.

### **2.3.6 Reaksi Formasi (*reaction formation*)**

Reaksi formasi terjadi apabila adanya suatu kecenderungan yang bertolak belakang dengan motif kenyataan, kemudian terdapat suatu tendensi lain yang membuat perasaan menjadi lebih baik. Reaksi formasi dapat mencegah kecemasan yang disebabkan oleh suatu perilaku dan seringkali mencegah seorang individu bersikap anti sosial (Minderop, 2010: 37). Misalnya, jika seorang ibu melihat anaknya dalam suatu kondisi yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka ibu akan melakukan tindakan yang menunjukkan kepedulian berlebihan terhadap hal-hal detail untuk menutupi rasa ketidaknyamanan; terkadang juga sikap yang sangat sopan, yang ditujukan kepada atasan dapat diidentifikasi sebagai sebuah upaya menyembunyikan rasa takut.

### **2.3.7 Regresi**

Minderop menjelaskan ada dua jenis regresi, yakni regresi *retrogressive behavior* yang ditandai dengan perilaku seorang individu yang mirip anak kecil (*regression to childhood*) cenderung mencari perhatian dengan menangis, manja, dan sebagainya untuk memperoleh rasa aman. Regresi yang kedua yaitu, *primitivation* ditandai dengan sikap dan emosi yang tidak dapat dikontrol dan seolah-olah tidak memahami budaya sehingga tidak segan untuk berkelahi.

### **2.3.8 Agresi dan Apatis**

Agresi merupakan kondisi perasaan marah yang memiliki kecenderungan terhadap pengrusakan dan penyerangan. Ada dua jenis agresi, yaitu agresi langsung (*direct aggression*) dan pengalihan (*displaced aggression*). Agresi langsung (*direct aggression*) merupakan amarah yang diluapkan secara langsung kepada orang atau objek yang berlaku sebagai sumber frustrasi. Sedangkan pengalihan (*displaced aggression*) merupakan suatu kondisi marah yang tidak dapat diungkapkan secara

puas dan mencari pelampiasan lain yang diserang kemudian dijadikan kambing hitam. Salah satu cara untuk mengatasi frustrasi adalah dengan menjadi pasrah dan menarik diri (Minderop, 2010: 38-39).

### **2.3.9 Fantasi dan *Stereotype***

Fantasi merupakan solusi dari frustrasi yang berupa kesenangan dalam dunia khayalan. Fantasi merupakan dunia khayal yang tercipta akibat bertumpuknya permasalahan, kemudian dijadikan sebagai pertimbangan utama ketimbang realitas untuk menemukan bentuk solusi sementara dan semu (Minderop 2010:39). *Stereotype* adalah pengaruh lain dari frustrasi. *Stereotype* ditandai dengan adanya perilaku repetitif terhadap perbuatan yang tidak bermanfaat dan terlihat aneh (Hilgard, 1975:438).

### **2.4 Faktor Penyebab Mekanisme Pertahanan diri**

Mekanisme pertahanan diri muncul akibat adanya pemantik berupa hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang merasa terancam. Ancaman tersebut membentuk sebuah sistem pertahanan diri dalam proses alam bawah sadar. Pertahanan diri akan bekerja dengan mendistorsi kenyataan yang sebenarnya melalui berbagai cara agar memberi efek kenyamanan tersendiri (Freud dalam Minderop, 2010:29). Selain merasa terancam, mekanisme pertahanan diri muncul karena adanya hal yang bertolakbelakang antara keinginan, keyakinan dan harapan. Situasi ini juga dikenal sebagai konflik.

Minderop merangkum beberapa pendapat para ahli mengenai konflik dari teori struktur kepribadian: Freud menjelaskan bahwa sumber dari konflik adalah adanya pertentangan antara *id*, *ego* dan *superego*; konflik menurut Adler konflik terjadi akibat pertentangan antara rasa rendah diri dengan perjuangan demi kesempurnaan; berbeda dengan Horney yang menjelaskan bahwa konflik merupakan masalah neurotik yang tidak konsisten sehingga mendorong seseorang untuk senantiasa bertengkar dengan orang lain; Sedangkan Sullivan berpendapat mengenai konflik yang terjadi dalam hubungan impersonal; Erikson melihat konflik sebagai krisis psikososial dalam proses pembentukan jati diri. Dari pendapat beberapa ahli mengenai konflik, mereka semua sepakat bahwa mekanisme pertahanan diri

melindungi seseorang dari kecemasan dengan tidak menerima kenyataan (Minderop, 2010:31).

Dalam karya sastra, permasalahan disajikan pada bagian konflik. Konflik sangatlah penting dalam membangun karya sastra, semakin tinggi konflik yang dibentuk akan semakin menarik pula jalan sebuah cerita (Kamil, 2020). Konflik mengantarkan pembaca kepada klimaks cerita dengan berbagai macam komplikasi yang akan diselesaikan dengan sebuah resolusi. Biasanya dalam karya sastra tokoh harus berhadapan langsung dengan konflik-konflik dan tidak jarang tokoh menghindari konflik dengan menggunakan salah satu sistem mekanisme pertahanan diri.

Konflik dalam karya sastra dipecah menjadi dua bagian, yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

#### **2.4.1 Konflik Internal**

Konflik internal adalah pertentangan yang terjadi dalam diri setiap individu. Seperti yang dikatakan oleh Freud bahwa konflik muncul akibat adanya pertentangan antara id, ego dan superego (Minderop, 2010:31). Konflik yang terjadi dalam diri seseorang menimbulkan rasa cemas dan akhirnya memilih untuk menetralkan perasaan tersebut dengan mengalihkan kepada hal lain. Pengalihan tersebut yang dikatakan sebagai sistem mekanisme pertahanan diri.

Konflik internal yang terjadi menjelaskan bagaimana psikologi seorang tokoh dalam menghadapi masalah permasalahan dalam dirinya sendiri. Horney (dalam Minderop, 2010:31) menjelaskan bahwa konflik merupakan masalah neurotik yang tidak konsisten sehingga mendorong seseorang untuk senantiasa bertengkar dengan orang lain. Tidak hanya mendorong untuk bertengkar dengan orang lain yang dilihat sebagai permasalahan psikososial, konflik internal menyebabkan seseorang kesulitan untuk memilih sebuah solusi untuk pemecahan permasalahan dan menghambat untuk mencapai sebuah tujuan.

Dalam karya sastra, konflik internal yang terjadi pada tokoh tidak terlepas dari penggambaran watak atau penokohan. Dilihat dari bagaimana cara untuk menanggulangi perasaan tidak nyaman akibat rasa cemas yang dihasilkan dari pertentangan antara id, ego dan superego. Bentuk dari mekanisme pertahanan diri

yang digunakan sebagai pengalihan rasa tidak nyaman juga menggambarkan perwatakan hingga permasalahan psikologis tokoh.

#### **2.4.2 Konflik Eksternal**

Konflik eksternal terjadi akibat adanya implus yang menyebabkan kecemasan seseorang, yang berasal dari luar diri atau sumber eksternal. Faktor eksternal tersebut dapat berupa gesekan yang terjadi antara dua individu dengan pemikiran dan keinginan yang berbeda. Erikson (dalam Minderop, 2010:31) melihat konflik sebagai krisis psikososial dalam proses pembentukan jati diri.

Adapun faktor pemicu dari konflik eksternal selain dari permasalahan antar individu, juga disebabkan oleh pertentangan antara keinginan dengan komponen sosial lainnya, seperti pertentangan dengan keyakinan, norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial, kebudayaan dan lain sebagainya. Beberapa faktor eksternal tersebut dapat menjadi pemicu konflik eksternal disebabkan oleh adanya perbedaan kebiasaan yang berbeda dengan kebudayaan dan keyakinan yang dianut pada lingkungan sebelumnya (Ratna, 2004:295). Oleh sebab itu, pada dasarnya solusi dari konflik eksternal adalah pengenalan dan pemahaman agar setiap individu dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga meminimalisir permasalahan akibat perbedaan pemahaman.

Konflik eksternal sering kali terjadi akibat dari adanya ketidakpuasan batin seseorang yang tidak terpenuhi, kecemburuan sosial, rasa iri hati, rasa benci, permasalahan perut, tanah, tempat tinggal, pekerjaan, uang, kekuasaan, dan emosi yang menggelapkan hati seseorang (Setiadi & Kolip dalam Kamil, 2020). Permasalahan yang disebutkan akan berdampak buruk bagi masyarakat sosial jika tidak segera ditangani dengan benar. Dengan cara mengetahui sumber masalah dan menyelesaikan dengan solusi yang baik, sebab permasalahan yang timbul dari satu pribadi yang akan merambah ke masyarakat luas.

Karya sastra menampilkan konflik eksternal sebagai salah satu cerminan sosial yang kerap terjadi di dunia nyata. Konflik eksternal yang diselesaikan dalam antiklimaks menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang karya sastra tersebut. Konflik-konflik eksternal yang terjadi dalam komoditas lingkungan yang digambarkan juga menghantarkan sebuah cerita menjadi kian menarik.

## 2.5 Kerangka Berfikir Peneliti

Analisis Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel Karya Y.B.

Mangunwijaya

